

**PUSARAN PERISTIWA PEMBANTAIAAN DUKUN SANTET BANYUWANGI
1998**

Fikrudz Dzikri Al Farisy¹, Ajat Sudrajat²

Universitas Negeri Yogyakarta¹²

Email : fikrudzdzikri.2022@student.uny.ac.id¹, ajat@uny.ac.id²

DOI: 10.31316/karmawibhanga.v7i01.7318

ABSTRAK

Tahun 1998 bisa dikatakan menjadi salah satu periode kelam dalam sejarah bangsa Indonesia. Pada tahun tersebut Indonesia tidak hanya dihadapkan dengan Reformasi melainkan juga beberapa peristiwa penting seperti Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998. Peristiwa ini merupakan serangkaian pembunuhan terhadap orang-orang yang diduga sebagai dukun santet di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Meskipun pada faktanya orang-orang terduga dukun santet tersebut tidak dapat dibuktikan baik secara hukum maupun ilmiah,. Tuduhan dukun santet kemudian menjadi semacam pembenaran terhadap aksi pembunuhan yang terjadi sepanjang Februari-Desember 1998. Berangkat dari kompleksitas yang terjadi, penelitian ini akan mencoba untuk mengungkapkan siapa pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menggunakan pendekatan Ilmu Sosial-Politik dikarenakan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan erat dengan aspek sosial-politik. Dengan berbagai analisis mendalam penelitian ini mengungkapkan fakta bahwa tidak ada pemain tunggal dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998.

Kata Kunci : Pembantaian, Dukun Santet, Banyuwangi

ABSTARCT

The year 1998 can be said to be one of the dark periods in the history of the Indonesian nation. In that year, Indonesia was not only faced with the Reformation but also several important events such as the 1998 Banyuwangi Witch Doctor Massacre. This incident was a series of murders of people suspected of being witch doctors in the Banyuwangi Regency area. Although in fact the alleged witch doctors could not be proven either legally or scientifically. The accusation of witch doctors then became a kind of

justification for the murders that occurred throughout February-December 1998. Departing from the complexity that occurred, this study will try to reveal who the parties were responsible for the 1998 Banyuwangi Witch Doctor Massacre. This study uses a historical method using a Socio-Political Science approach because what will be discussed in this study is closely related to socio-political aspects. With various in-depth analyses, this study reveals that no single player existed in the 1998 Banyuwangi Witch Doctor Massacre.

Keywords: *Massacre, Santet Shamans, Banyuwangi*

PENDAHULUAN

Menjelang hingga pasca keruntuhan pemerintahan Orde Baru, berbagai wilayah di Indonesia mengalami gejolak yang cukup besar yang kemudian mempengaruhi ketidakstabilan struktur ekonomi, sosial dan politik masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Serangkaian kasus kerusuhan terjadi, apabila ditarik dari tahun 1996 tercatat terdapat beberapa peristiwa seperti kerusuhan sambas 1997, kerusuhan situbondo 1997 hingga Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998. Meskipun beberapa peristiwa tersebut tampak tidak memiliki garis merah hubungan yang jelas, namun apabila ditelusuri lebih jauh, beberapa peristiwa kerusuhan yang terjadi menjelang hingga pasca keruntuhan Orde baru memiliki satu kesamaan yang dominan yaitu sama-sama ditangani oleh militer dan kepentingan politik guna mengalihkan perhatian masyarakat luas terhadap apa yang terjadi di Ibukota Jakarta.

Adanya indikasi peran militer dan kepentingan politik dalam peristiwa kerusuhan sangat terlihat jelas pada Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998. Pada saat meletusnya peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi yang diawali dengan pembunuhan terhadap seorang tertuduh dukun santet bernama Soemarno Adi (35) warga dusun Sumberwadung, Kaligondo, Genteng. Banyuwangi, pola pembantaian kemudian mengarah kepada mereka yang dianggap sebagai dukun santet. Namun fakta di lapangan menunjukkan mereka yang tertuduh sebagai dukun santet justru berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama terutama yang memiliki posisi cukup terpandang dalam lingkungan masyarakat seperti guru ngaji maupun Pengurus Nahdlatul Ulama. Kejanggalan mengenai adanya keterlibatan militer dan elit politik tertentu mulai terlihat ketika tanggal 17 September 1998 bupati Banyuwangi Purnomo yang juga merupakan seorang

purnawirawan TNI AD mengeluarkan Radiogram dengan nomor 450/1125.807.489.028/1988 yang pada intinya menginstruksikan untuk mengamankan orang-orang yang dicurigai sebagai dukun santet. Tujuan Radiogram yang diklaim untuk menyelamatkan orang-orang yang dicurigai sebagai dukun santet justru kemudian menjadi malapekata karena nama-nama yang bocor ke publik kemudian diincar sebagai target pembantaian.

Faktor kesengajaan untuk membocorkan nama-nama dalam radiogram Bupati Banyuwangi menjadi suatu pertanyaan sendiri, mengingat jika dilihat dari kejadian pasca pengeluaran radiogram tersebut ada indikasi bahwa pihak militer dan elit politik sengaja untuk melakukan pembantaian terhadap orang-orang tersebut, ditambah lagi banyak dari mereka yang kemudian meninggal dalam kondisi yang tidak wajar. Ketidakwajaran dalam eksekusi terhadap beberapa orang yang dianggap dukun santet menunjukkan adanya upaya sistematis yang dilakukan oleh kelompok terlatih untuk menyingkirkan/melenyapkan mereka yang dianggap berbahaya dalam hal ini adalah mereka yang tertuduh sebagai dukun santet. Pola seperti ini sangat mirip dengan pola-pola pengamanan ala Orde Baru yang secara sistematis menggunakan kekuatan kelompok militer terlatih untuk mengeksekusi orang-orang yang dianggap berbahaya. Beberapa kejadian seperti Peristiwa Pembersihan PKI tahun 1965 dan Petrus (penembakan misterius) pada dekade 1980an memiliki kecenderungan pola yang hampir sama dengan Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998.

Berangkat dari kompleksitas memahami apa dan bagaimana yang terjadi dalam Peristiwa Pembunuhan Dukun Santet Banyuwangi, penulis kemudian tertarik untuk merekonstruksi ulang Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 untuk dapat mengungkapkan bagaimana peristiwa ini dapat terjadi dan siapa yang sebenarnya berperan dalam menciptakan Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998. Sebagai catatan artikel ini tidak akan berfokus tentang menjelaskan mistifikasi santet di Banyuwangi yang diklaim oleh sebagian pihak serta opini populer sebagai akar dari Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi. Alih-alih untuk membahas hal tersebut, artikel akan lebih berfokus untuk menjawab hipotesis penulis mengenai keterlibatan tiga pihak utama yaitu Bupati, Militer dan Nahdlatul Ulama dalam pusaran Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks penelitian mengenai "Mengungkap Dalang Tragedi Dukun Santet: Bupati, Militer Dan Nahdlatul Ulama Dalam Pusaran Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998" penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan suatu penelitian bersifat analisis logis terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tujuan dari penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian di masa lampau secara sistematis dan seobjektif mungkin disertai dengan bukti pendukung, sehingga dapat ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan yang bersifat masih hipotesis (Kidder, 1981: 32). Metode penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Sejarah*" memiliki lima tahap yang terdiri (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) Interpretasi : analisis atau sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 1995: 69). Adanya pemilihan topik dalam metode penelitian sejarah versi kuntowijoyo dimaksudkan agar dalam proses historiografi atau penulisan sejarah, penulis dapat menentukan suatu topik yang sangat erat kaitanya dengan kedekatan emosional maupun intelektual yang dimiliki oleh penulis itu sendiri. Apa yang dimaksud oleh Kuntowijoyo dalam pemilihan topik diimplementasikan penulis dengan memilih judul penelitian " dikarenakan penulis memiliki kedekatan emosional tersendiri mengingat lingkungan kehidupan penulis tinggal serta kehidupan sosial-budaya penulis cukup erat bersinggungan dengan objek penelitian yang dikaji tersebut.

Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dapat kemudian diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu sumber primer, sumber sekunder serta sumber tersier. Penggunaan sumber primer dalam penelitian ini menggunakan catatan dari Jansonon Brown yang berjudul "Perdukunan, Paranormal, dan Peristiwa Pembantaian (Terror Maut Di Banyuwangi, 1998)" dimana catatan tersebut dituliskan antara Agustus-Desember 1999 sehingga sangat relevan mengingat kedekatan waktu antara penulisan catatan dengan terjadinya peristiwa. Kemudian beberapa berita mengenai pembunuhan dukun santet di wilayah banyuwangi disepanjang tahun 1998 yang termuat dalam surat kabar lokal seperti Jawa Pos, Kedaulatan Rakyat, serta beberapa surat kabar lain juga menjadi sumber primer yang penulis gunakan. Kemudian untuk melengkapi informasi dalam sumber primer, penggunaan sumber sekunder seperti Skripsi, Artikel Jurnal serta buku juga penulis gunakan.

Sumber sekunder yang menjadi acuan penulis adalah disertasi karya Dr Sukidin yang berjudul "Pembunuhan Dukun Santet Di Banyuwangi, Studi Kekerasan Kolektif Dalam Perspektif Konstruktif". Disertasi ini diujikan pada 2005 di Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga. Dalam isi Disertasinya, Dr Sukidin mencoba menjelaskan mengenai bagaimana pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dilihat dari sudut pandang kekerasan kolektif dalam perspektif konstruktivistik. Selain disertasi ada beberapa artikel jurnal yang penulis gunakan seperti artikel yang diterbitkan oleh media.neliti.com berjudul "Ham Dan Politik Kriminal Pasca Orde Baru (Konstruksi Pelanggaran Ham Pada Kasus Pembantaian Dukun Santet Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998)". Secara garis besar artikel tersebut mencoba menjelaskan mengenai keterlibatan Orde Baru dalam peristiwa Pembantaian Dukun Santet di Kabupaten Banyuwangi dimana dalam hal tersebut Orde Baru diduga melakukan pelanggaran Ham. Terakhir untuk melengkapi penelitian, penulis menggunakan sumber tersier berupa artikel internet yang tayang di media populer seperti BBC, News, Tirto. Id dan Tempo.com

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian awal pembunuhan yang terjadi di Banyuwangi

Rentetan kejadian pembunuhan yang kemudian akan berkembang menjadi peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 diawali dengan pembunuhan terhadap Soemarno Adi (35) warga dusun sumberwadung, Kaligondo, Genteng pada 4 Februari 1998. Soemarno adi yang dituduh menjadi dukun santet dibunuh setelah dikeroyok oleh kerumunan massa. Kejadian ini berlangsung pada saat siang hari. Sehari berselang tanggal 5 Februari, kejadian yang hampir sama kembali terulang. Kali ini pembunuhan terjadi di Dusun Pakis Jatio, Sumberrejo, Banyuwangi. Awalnya massa mengincar dua orang yaitu Asmaki (40) dan Sahroni (35) yang juga dituduh sebagai dukun santet. Asmaki menjadi korban amukan massa sementara Sahroni berhasil melarikan diri. Meskipun telah terjadi rentetan pembunuhan terhadap beberapa orang, motif pembunuhan masih cukup menjadi kontroversi. Apabila berpedoman pada pendapat oleh beberapa saksi yang telah dipublish pada penelitian terdahulu, pembunuhan terhadap Soemarno Adi dan Asmaki memiliki kemiripan motif dimana pembunuhan keduanya sama-sama diduga merupakan hasil rekayasa oleh oknum yang memiliki permasalahan personal dengan mereka. Namun apakah kedua kasus ini saling berhubungan, sejauh ini belum ada keterangan maupun bukti yang pasti mengenai hal

tersebut. Yang jelas, kedua orang tersebut sebagaimana penuturan tetangga sekitar bukanlah dukun santet seperti yang diisukan selama ini.

Kejadian mengenai pembunuhan orang-orang yang dituduh sebagai dukun santet kemudian dengan cepat menyebar di kalangan masyarakat Banyuwangi. Berbagai media lokal terutama surat kabar berperan besar dalam menyebarkan berita yang kemudian turut mempengaruhi situasi Banyuwangi menjadi cukup mencekam pada waktu itu. Untuk menanggulangi serta merespon situasi di Banyuwangi, Bupati Banyuwangi pada waktu itu Purnomo sidik mengeluarkan Radiogram dengan nomor 300/70/439.013/1998. Pada initinya Radiogram tersebut berisi perintah kepada camat di Banyuwangi untuk melakukan pendataan terhadap mereka yang diduga merupakan dukun santet. Tujuan dari perintah dalam Radiogram dimaksudkan untuk tindakan pengamanan meskipun pada kenyataannya dalih tersebut kemudian banyak diragukan oleh berbagai pihak. Tindak lanjut dari Radiogram Bupati tersebut kemudian diikuti oleh berbagai capat seperti Camat Glenmore yang mengirimkan surat tertanggal 10 Februari kepada Mantri Polisi Pamong Praja bernomor 300/120/439.432/1998 yang berisi mengenai perintah lanjutan atas Radiogram tersebut. Meskipun Radiogram telah dikeluarkan namun tetap saja terjadi aksi pembunuhan seperti yang menimpa warga dusun Selorejo, Desa Temurejo, Bangorejo atas nama Bari (60) dan Sarinem (55). Keduanya dibunuh pada tanggal 9 Februari atau dua hari pasca dikeluarkannya Radiogram Bupati Banyuwangi.

Memasuki Bulan Maret hingga Juni, kasus pembunuhan kemudian mereda. Tidak ada aksi pembunuhan maupun penyerangan yang terjadi di wilayah Banyuwangi. Pada awalnya memang tidak ada yang janggal mengenai keadaan tersebut, masyarakat Banyuwangi pada waktu itu juga secara perlahan menganggap kasus pembunuhan sebelumnya sebagai kebetulan belaka. Namun memasuki Bulan Juli kasus pembunuhan kembali merebak. Berbeda dengan kasus yang terjadi sebelumnya, kali ini pola pembunuhan semakin acak dan sulit untuk dianalisis. Melihat Kondisi Banyuwangi yang semakin tidak kondusif pada tanggal 17 September 1998 Purnomo Sidik kembali mengeluarkan intruksi kepada camat di seluruh Banyuwangi yang tertulis dalam Radiogram Bupati nomor 450/1125.807.489.028/1988. Sama seperti Radiogram yang dikeluarkan pada bulan Februari, inti dari Radiogram Bupati memerintahkan untuk dilakukannya pendataan terhadap mereka yang diduga sebagai dukun santet. Intruksi Radiogram Bupati kemudian ditindaklanjuti oleh para camat dengan serius, bersama

aparatus kepolisian setempat dengan cepat dilakukan pendataan seperti yang ditruksikan dalam Radiogram. Namun tujuan awal yang diklaim oleh Purnomo Sidik untuk menyelamatkan mereka yang diduga dukun santet justru malah berakhir sebaliknya. Data yang telah dikumpulkan oleh pemerintah kemudian bocor dan mereka yang diduga dukun santet kemudian diincar oleh sekelompok massa yang dikenal dengan "ninja". Kejanggalan tidak hanya terletak pada bocornya data, melainkan juga terjadi penggelembungan data sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Glagah. Mereka yang diduga adalah dukun santet pada awalnya berjumlah empat orang kemudian membengkak menjadi dua puluh enam orang. Suatu hal yang sangat janggal terlebih mereka kemudian menjadi sasaran pembunuhan dikemudian hari. Hubungan antara Radiogram Bupati, serta pihak-pihak yang diduga turut ambil bagian dalam Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 dapat dijelaskan dengan bantuan tabel kronologi waktu Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi September-Desember 1998 berikut :

Tabel kronologi waktu Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi September-Desember 1998

Hari Tanggal	Tempat Kejadian	Peristiwa	Keterangan
11 Juni 1998	Kecamatan Singo Juruh	Pembunuhan terhadap Imi (62)	Pelaku pembunuhan dilakukan oleh segerombolan massa.
5-6 Juli 1998	Kelurahan Kampung Ujung, Banyuwangi	Penangkapan terhadap orang gila yang mencurigakan	Terduga orang gila memiliki beberapa kejanggalan seperti membawa senjata tajam dan sejumlah uang. Penangkapan tidak dilakukan oleh aparat yang berwajib melainkan dilakukan oleh pihak Pagar Nusa yang terafiliasi NU
11 Juli 1998	Banelan Kidul, Singo Juruh	Pembunuhan terhadap Buruh Tani	Tewas setelah dikeroyok 125 orang
18 Juli 1998	Kebonjati, Singojuruh Kendalrejo, Tegal dlimo	Pembunuhan terhadap Salimun (60) Pembunuhan terhadap Jamirah (50) dan Paiman (40)	Tewas setelah diamuk massa yang menuduh salimun sebagai dukun santet Dijemput paksa oleh sekelompok orang dan langsung dieksekusi

3 Agustus 1998	Kedayunan, Kabat	Pembunuhan terhadap Zainuddin (55)	Tewas setelah dikeroyok massa pada dini hari
7 Agustus 1998	Balak, Songgon	Pembunuhan terhadap Lahat (60)	Tewas setelah dikeryok massa berjumlah 75 yang menyeretnya langsung keluar dari rumah
16 Agustus 1998	Mangir, Rogojampi Aliyan, Rogojampi	Pembunuhan terhadap Hadis (60) Pembunuhan terhadap Jahir (60)	Tewas digantung massa. Sebelum digantung Hadis dikeroyok massa yang berjumlah sekitar 75 orang Tewas setelah dipukul balok kayo dan dikeroyok oleh sekitar 100 orang yang mengepung rumahnya menjelang waktu magrib
28 Agustus 1998	Cluring	Pembunuhan terhadap Jaenuri	Masih menjadi misteri karena menurut Arsip Nu Banyuwangi, nama yang sama tercatat dibunuh pada 27 Juli di Krajan, Tamananggung, Cluring.
30 Agustus 1998	Gombolirang, Kabat	Pembunuhan terhadap Salamun (60)	Tewas setelah disiksa massa berjumlah sekitar 50 orang yang mendatangi rumahnya sekitar pukul 22.00 WIB
31 Agustus 1998	Kaligung, Blimbingsari	Pembunuhan terhadap Sairi (50)	Tewas setelah digantung massa sekitar pukul 20.00 WIB
1 September 1998	Rogojampi	Pembunuhan terhadap Junaidi (53) dan As'ari (60)	Tewas setelah dibantai oleh sekelompok orang terlatih yang memiliki ciri seperti ninja
2 September 1998	Gintangan, Blimbingsari	Pembunuhan terhadap Tafsri (70)	Tewas setelah disatroni "ninja" sekitar pukul 02.00 WIB
4 September 1998	Kabat	Pembunuhan terhadap Sanusi (60) Abdul Holik (38) dan Mail (60)	Sanusi dan Abdul Holik tewas setelah dikeroyok massa berjumlah sekitar 200 orang pada pukul 21.00 sementara Mail tewas setelah dihantam berbagai benda tajam
5 September 1998	Patroman, Blimbingsari	Pembunuhan terhadap Kasim (75)	Tewas setelah digantung massa berjumlah 100 orang. Sebelum digantung kasim sempat dikeroyok dan diseret
7 September 1998	Songgon	Pembunuhan terhadap Lahat (60)	Tewas setelah dikeroyok massa

	Rogojampi	Pembunuhan terhadap Ruslan (45)	Tewas setelah dikeroyok massa
8 September 1998	Songgon	Pembunuhan terhadap Jarah (55)	Tewas setelah dikeroyok massa
	Kabat	Pembunuhan terhadap Abdur Rohim (60) dan Zainudin (64)	Tewas setelah dikeroyok massa
	Gintangan, Blimbingsari	Pembunuhan terhadap kasturi (45)	Tewas setelah dikeroyok massa
9 September 1998	Gumuk Candi, Songgon	Pembunuhan terhadap Juhari (60) dan Munajah (44)	Tewas setelah dikeroyok massa yang mendatangi rumahnya
	Bomo, Blimbingsari	Pembunuhan terhadap Mistari (45)	Tewas setelah digantung oleh massa. Sebelum digantung mistari juga terlebih dahulu mengalami penganiayaan oleh massa
10 September 1998	Rogojampi	Pembunuhan terhadap As'ari (45)	Tewas setelah dibunuh oleh "ninja"
11 September 1998	Balak, Songgon	Pembunuhan terhadap Haji Yasin (65)	Tewas setelah diamuk massa berjumlah 100 orang dan juga sekelompok "ninja"
	Kabat	Pembunuhan terhadap Ashari (61)	Tewas setelah dikeroyok oleh massa yang mengepung rumahnya
	Rogojampi	Pembunuhan terhadap Mahmud (50)	Tewas setelah digantung oleh massa ditiang gantungan. Sebelum digantung, Rumah mahmud sempat disatroni dan dibakar oleh massa
13 September 1998	Kabat	Pembunuhan terhadap Noha (59)	Tewas setelah diamuk massa yang menyeret serta membacoki noha
14 September 1998	Watukebo, Bilimbingsari	Pembunuhan terhadap Muhali (60)	Tewas setelah dikeroyok massa
	Sukonatar, Srono	Pembunuhan terhadap Saleh (65)	Tewas setelah dikeroyok massa

15 September 1998	Watukeyo, Blimbingsari Tambong, Kabat Temusari, Sempu	Pembunuhan terhadap Haji Yasin (65) Pembunuhan terhadap Haji Samsul Hadi (68) Pembunuhan terhadap Arifin (65)	Tewas setelah dikeroyok massa, Haji Yasin juga sekaligus merupakan Rais Syuriah Nu ranting Watukeyo Tewas setelah digantung oleh massa Tewas setelah dibacok pada bagian leher oleh sekelompok orang
16 September 1998	Songgon Labanasem, Kabat Bunder, Kabat Rogojampi	Pembunuhan terhadap Yasin(60) dan Sawal (50) Pembunuhan terhadap Dasuri (60) Pembunuhan terhadap Sahnani (65) Pembunuhan terhadap Asan (55), Mar'puah (45), Sikin, (45) dan Bukhori (55)	Yasin Tewas setelah dibunuh "ninja" sementara Sawal tewas setelah dikeroyok oleh massa yang juga membakar rumahnya Tewas setelah dianiaya oleh massa Tewas setelah dianiaya oleh massa Tewas setelah dikeroyok oleh massa
17 September 1998	Banyuwangi	Bupati Banyuwangi Purnomo Sidik kembali mengeluarkan Radiogram bernomor 450/1125.807.489.028/1988	
18 September 1998	Banyuwangi Karangsari, Sempu Kemiri, Singojuruh Pondoknongko, Blimbingsari Kabat Gumuk, Licin	Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dan seluruh kiai di Banyuwangi melakukan pertemuan guna membahas perkembangan yang ada Pembunuhan terhadap Suko (60) Pembunuhan terhadap Misro (60) Pembunuhan terhadap Halil (60) Pembunuhan terhadap Sahal (40) Pembunuhan terhadap Ahmad Hadisin (35)	Pertemuan menghasilkan seruan bahwa membunuh orang dengan cara sihir merupakan perbuatan haram, begitu juga dengan membunuh para dukun santet dengan tanpa proses hukum, juga diharamkan. Semuanya memiliki pemiripan pola, dibunuh setelah dikeroyok oleh massa
19 September 1998	Kabat Giri	Pembunuhan terhadap Hasim (52) Pembunuhan terhadap Nasir (52), Humaidi (48) dan Padil (60)	Semuanya memiliki pemiripan pola, dibunuh setelah dikeroyok oleh massa

20 September 1998	Kabat Songgon	Pembunuhan terhadap Yasin (60), Madrok (95) dan Sapwan (55) Pembunuhan terhadap Abdul Kohar (70)	Ketiganya dibunuh setelah dikeroyok oleh massa Tewas setelah dibunuh oleh "ninja" selain itu rumah Abdul kohar juga diruasak
21 September 1998	Sragi, Songgon Temuguruh, Sempu	Pembunuhan terhadap Saini (60) Pembunuhan Terhadap Mar'ah (45)	Tewas setelah dikeroyok massa pada tengah malam Tewas setelah diseret oleh massa dari rumahnya.
	Cluring Kabat Gumuk, Licin	Pembunuhan terhadap Suwandi (45), Sadelik (60) dan Suhairi (60) Pembunuhan terhadap Maderok Pembunuhan terhadap Bahrowi	Ketiganya Tewas setelah dikeroyok oleh massa Tewas setelah dikeroyok oleh massa Tewas setelah dikeroyok oleh massa
24 September 1998	Karangsari, Sempu Wongsorejo	Pembunuhan terhadap Saimin (65) Pembunuhan terhadap Ibrahim (70)	Tewas setelah dianiaya oleh orang tidak dikenal Tewas setelah dibunuh dengan cara dibacok menggunakan kapak dibagian kelapa
25 September 1998	Alas Malang, Singojuruh Gumirih, Singojuruh Singojuruh	Pembunuhan terhadap Asri (50) Pembunuhan terhadap Muksin (50) Pembunuhan terhadap Temu (50)	Tewas setelah dijemput paksa dan diseret serta disiksa di sepanjang jalan Tewas setelah dijemput paksa dan diseret serta disiksa di sepanjang jalan Tewas setelah dibunuh orang tidak dikenal
26 September 1998	Kunir	Pembunuhan Terhadap Mudjino (35) dan Aseri	Tewas setelah dibunuh oleh "ninja"
27 September 1998	Gambor Kunir Cluring Genteng	Pembunuhan terhadap Asmi (65) Pembunuhan Terhadap Semi (60) Pembunuhan terhadap Saperik (70) Pembunuhan terhadap Irsyad (50) dan Tamim (50)	Tewas setelah dibunuh oleh "ninja" Tewas setelah dibunuh oleh "ninja" Tewas setelah dikeroyok oleh massa

	Pakis Rowo, Banyuwangi	Pembunuhan terhadap Abdallah	Tewas setelah dikeroyok oleh massa Tewas setelah dijemput paksa oleh sekelompok orang yang tidak dikenal
28 September 1998	Parangharjo, Sonngon Cluring Gumirih, Singojuruh Sumberkencono, Wongsorejo Temuguruh, Sempu	Pembunuhan terhadap Hasan (64) Pembunuhan terhadap Bawi (70) Pembunuhan terhadap Haji Syafi'i (70) Pembunuhan terhadap Maroha (70) Pembunuhan Terhadap Prayitno (45)	Seluruh korban memiliki kemiripan pola yaitu dikeroyok oleh massa
29 September 1998	Cluring Singojuruh Kalipuro	Pembunuhan terhadap ramli 945) dan Biseri (45) Pembunuhan terhadap Sulastri (48) dan Ti'ah (55) Pembunuhan terhadap Suhamo (81), Sukarno (56) dan Aminah (45)	Seluruh korban memiliki kemiripan pola yaitu dikeroyok oleh massa
30 September 1998	Purwoharjo	Pembunuhan terhadap Sio, Masykur dan satu orang tidak teridentifikasi Pembunuhan terhadap Untung (60)	Ketiganya merupakan terduga residivis yang hendak menyatroni rumah terduga dukun santet. Namun ketiganya kemudian dikeroyok oleh warga sekitar yang curiga dengan tingkah laku mereka Tewas setelah dikeroyok massa
1 Oktober 1998	Jakarta	Sejumlah Pengurus Nahdlatul Ulama Banyuwangi dan Jawa Timur bertemu dengan ketua PBNU KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur).	Pasca pertemuan tersebut Gus Dur Melontarkan pernyataan bahwa dalang pembantaian dukun santet Banyuwangi merupakan orang yang sama dengan kejadian sebelumnya

			yaitu situbondo dan Banyuwangi
2 Oktober 1928	<p>Jakarta</p> <p>Jajag, Gambiran</p> <p>Karangrejo, Banyuwangi dan Wongsorejo</p> <p>Songgon, Glagah, Singojuruh</p>	<p>Adi sasono, Menteri Koperasi menanggapi pernyataan Gus Dur melalui Jawa Pos</p> <p>Pembunuhan terhadap Mujiono (56)</p> <p>Muncul Mobil-Mobil mencurigakan di sepanjang Jalan-jala utama</p> <p>Pasukan Gabungan Brimob, Polwil Polres dan Kodim melakukan operasi penangkapan terhadap terduga pelaku pembunuhan dukun santet</p>	<p>Adi Sasono membantah tuduhan Gus Dur mengenai dalang Peristiwa Pembantaian Dukun Santet di Banyuwangi</p> <p>Tewas dengan kondisi kepala yang hancur. Diduga dibunuh oleh orang tidak dikenal</p> <p>Kemunculan mobil-mobil di ruas jalan utama beberapa wilayah menimbulkan kecurigaan</p> <p>Terdapat 15 orang yang diamankan dalam operasi gabungan tersebut dengan rincian lima orang dari sonngon, empat orang dari glagah serta satu orang dari singojuruh. Proses penangkapan disertai bentrok antara aparat dengan terduga pelaku. Pasca penangkapan terduga pelaku, Kerusuhan pecah di sekitaran mapolres Banyuwangi. Setidaknya ada 169 orang yang diamankan dalam insiden tersebut</p>
3 Oktober 1998	<p>Jakarta</p> <p>Blimbingsaridan Rogojampi</p>	<p>Ketua Umum PBNU KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) melakukan siaran pers</p> <p>Terjadi Penangkapan terhadap lima orang yaitu Agus Santoso (20) dari Rogojampi, Surapi (56), mistori (50)</p>	<p>Siaran pers yang dikeluarkan oleh Gus Dur pada intinya mengecam tindakan aparat gabungan yang lamban dalam menangani pembantaian di Banyuwangi dan mengancam mereka untuk dilaporkan kepada Wiranto yang pada waktu itu menjabat sebagai Menkopolhukam, Gus Dur Juga menghimbau agar warga NU untuk tetap tenang dan tidak terprovokasi dengan situasi yang ada</p>

		dan satu warga tidak teridentifikasi dari Kaligung, Blimbingsari	Penangkapan terhadap terduga tersangka mendapat penolakan dari massa yang tidak dikenal
4 Oktober 1998	Klatak, Kalipuro	Pembunuhan terhadap Jumani (40)	Tewas setelah disatroni “ninja”
7 Oktober 1998	Banyuwangi Tegalpakis, Kalibaru Oleh Sari, Glagah	Mayjen TNI Djoko Subroto selaku Pangdam V Brawijaya melakukan kunjungan ke Banyuwangi guna meninjau serta meredam situasi yang sedang terjadi Pembunuhan terhadap Sriono(65) Dullah (60), Supran, dan Senali melakukan aksi gantung di rumahnya	Kunjungan Mayjen Djoko Subroto tidak mampu meredam gejolak yang sedang terjadi. Tewas setelah dikeroyok massa yang tidak dikenal pada siang hari Aksi gantung diri yang dilakukan ketiganya diakibatkan mereka tidak kuat menghadapi terror yang dilakukan oleh segerombolan massa tidak dikenal
9-10 Oktober 1998	Sebagian besar kecamatan di Banyuwangi	Berserakan selebaran dengan nama Gerakan Anti Tenung (GANTUNG) Pesan ancaman bertebaran	Selebaran Gantung pada intinya berisi ancaman kepada mereka yang masih melindungi orang-orang terduga dukun santet yang telah terdaftar dalam radiogram bupati. Selain selebaran juga muncul pesan ancaman yang menyasar beberapa orang terduga dukun santet. Pesan ancaman ini kemudian memicu kejadian bunuh diri seperti yang dilakukan oleh seorang guru ngaji dari kecamatan Genteng bernama Dori.
11 Oktober 1998	Jakarta	Apel Akbar Generasi Muda NU di Parkir Timur Senayan	Apel Akbar Generasi Muda NU dihadiri oleh beberapa tokoh penting seperti Gus Dur dan Juga Jenderal Wiranto. Namun ketika

[illegible]

			rentetan pembantaian yang terjadi di Banyuwangi.
15 Oktober 1998	Jakarta	Unjuk Rasa Mahasiswa dari Universitas Indonesia dan Insitut Pertanian Bogor.	Pernyataan Bupati Banyuwangi Purnomo sidik sehari sebelumnya memicu demonstrasi yang digelar oleh Mahasiswa di Gedung DPR. Mereka menuntut agar pemerintah segera menyelesaikan kasus di Banyuwangi dan menuntut pertanggungjawaban dari Bupati Banyuwangi Purnomo Sidik
18 Oktober 1998	Banyuwangi	Pertemuan Para Kiai se Jawa Timur yang juga dihadiri oleh Menkopolkukam Wiranto	Pada pertemuan kali ini, KH Yusuf Muhammad dari jember yang berperan sebagai juru bicara para kiai menuduh adanya keterlibatan elit politik dan militer dalam serangkaian aksi pembantaian di Banyuwangi. Namun lagi lagi tanggapan wiranto cenderung normatif.
22 Oktober 1998	Jakarta dan Surabaya	Rapat Khusus PBNU di Jakarta membahas mengenai perkembangan suasana di Banyuwangi dan Jawa Timur Demonstrasi Mahasiswa di Jakarta dan Surabaya	Melalui Katib Syuriah PBNU, KH Aqil Siradj, PBNU menyatakan menolak asumsi bahwa pembalasan eks PKI menjadi motif utama dalam aksi pembunuhan di Banyuwangi. Demonstrasi Mahasiswa menuntut penyelesaian kasus Banyuwangi
28 Oktober 1998	Cluring	Pembunuhan terhadap Baseri (45) dan Basuri (74)	Meskipun intensitas pembunuhan mulai menurun, nyatanya masih terjadi kasus pembunuhan dengan pola melibatkan segerombolan massa
10 November 1998	Banyuwangi	Persidangan pertama para pelaku pembantaian	Intensitas kekerasan dan pembunuhan mulai mereda, sementara pelaku yang berhasil ditangkap oleh aparat mulai menghadapi persidangan. Pada awalnya tercatat 241 terduga pelaku

			menghadapi persidangan pertama
--	--	--	--------------------------------

Sumber data : Pengolahan dari berbagai sumber seperti Versi Pemkab Banyuwangi, versi pihak militer serta versi Tim Pencari Fakta Nahdlatul Ulama. Deskripsi tambahan bersumber dari tulisan "*20 Tahun Pembantaian Guru Ngaji di Banyuwangi*" karya Ayung Notonegoro, diakses dari <https://alif.id/read/ayung-notonegoro/20-tahun-pembantaian-guru-ngaji-di-banyuwangi-2-2-b214223p/>

Untuk jumlah pasti korban Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 terdapat beberapa versi yang kemudian dapat disederhanakan dengan menggunakan bantuan tabel berikut :

Tabel Jumlah Korban di Tiap Kecamatan

No	Kecamatan	Versi Pemda	Versl Kompak	Versi NU
1	Banyuwangi (kota	2	4	1
2	Giri	12	16	4
3	Kalipuro	4	2	4
4	Wongsorejo	3	-	3
5	Glagah	10	9	6
6	Singojuruh	9	13	9
7	Rogojampi	16	23	18
8	Kabat	19	23	22
9	Songgon	10	24	8
10	Srono	2	4	3
11	Cluring	10	12	12
12	Purwoharjo	4	3	1
13	Tegaldlimo	2	2	2
14	Gambiran	3	6	1
15	Genteng	2	9	2
16	Sempu	5	16	4
17	Kalibaru	2	3	2
18	Bangorejo	0	3	0
19	Glenmore	0	2	1
20	Muncar	0	2	0
	Jumlah	115	176	103

Sumber: Tim Pencari Fakta NU Jatim

Pihak-Pihak Yang terlibat dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998

Melihat dari bagaimana rentetan Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi setidaknya ada beberapa hal penting yang kemudian dapat dianalisis lebih lanjut. Dugaan adanya benang merah keterlibatan pihak-pihak tertentu seperti Bupati Banyuwangi, Aparat Militer, Hingga Nahdlatul Ulama kemudian dapat dijelaskan secara

ilmiah dan logis. Pertama, apabila merujuk pada rentetan kronologi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bupati Purnomo sidik, terdapat indikasi adanya unsur kesengajaan dari Purnomo Sidik untuk membocorkan nama-nama terduga dukun santet yang kemudian akan menjadi malapetaka dikemudian hari. Adanya dugaan malpraktik terhadap pendataan semakin mengindikasikan keterlibatan Purnomo Sidik dalam peristiwa ini. Malpraktik pendataan sebagaimana yang diungkap kan oleh Tim Pencari Fakta NU dilakukan pada 10 Februari 1998, pada waktu itu Kapolsek Rogojampi mengundang beberapa orang yang diduga dukun santet untuk diberikan pengarahan. Akan tetapi, ternyata bukan sekedar pengarahan. Mereka yang datang memenuhi undangan justru diminta untuk melakukan cap jempol kemudian difoto (Tim TPF NU, 1998 : 10) Selain dikritik mengenai radiogram dan pendataan, Purnomo Sidik juga dianggap tidak serius dalam menanggapi kasus pembunuhan yang terus terjadi pada waktu itu. Intruksi yang dikeluarkan oleh Purnomo Sidik hanya sebatas pada perintah untuk pengamanan sebagaimana tertuang dalam radiogram, tidak ada tindakan yang kemudian dapat meredam aksi pembunuhan. Jika memang benar radiogram serta pendataan yang diklaim Purnomo Sidik untuk mengamankan serta menyelamatkan mereka yang diduga dukun santet, lalu mengapa justru pasca dikeluarkannya radiogram situasi di Banyuwangi semakin tidak kondusif?. Dalam hal ini apa yang diklaim oleh Purnomo Sidik terkesan kontradiktif dengan situasi yang terjadi. Konferensi pers yang dilakukan oleh Purnomo sidik pada 14 Oktober 1998 justru malah menjadi bomerang karena opini publik menganggap bahwa Purnomo Sidik terkesan acuh dan menantang balik orang-orang untuk membuktikan keterlibatannya tanpa disertai solusi yang konkrit dalam menangani situasi yang terjadi di Banyuwangi pada waktu itu. Hal ini lah yang kemudian memicu demonstrasi Mahasiswa untuk menuntut Purnomo Sidik mundur dari jabatan Bupati.

Meskipun tindakan Purnomo Sidik banyak dikritik atau bahkan ditentang oleh berbagai kalangan akan tetapi sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Ali, mungkin saja Purnomo Sidik justru menjadi korban politik pada waktu itu. Satu fakta yang tidak bisa dipungkiri bahwasanya Purnomo Sidik memiliki rival politik yang cukup kuat dari kalangan politisi maupun kyai yang berasal dari Nahdlatul Ulama, jadi tidak menutup kemungkinan bahwasanya kalangan dari Nahdlatul Ulama menggunakan momentum Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 untuk menggoyangkan posisi dari Purnomo Sidik sebagai Bupati Banyuwangi. Selain rivalitas politiknya, sebelum

terseret dalam pusaran peristiwa pembantaian dukun santet, setahun sebelumnya tepatnya pada Agustus 1997, Purnomo Sidik juga diisukan terlibat kasus penyeludupan ribuan ton beras ke Malaysia melalui Pelabuhan Tanjungwangi (Brown, 1998: 74) Peranannya tersebut membuat rival politik serta masyarakat banyuwangi tidak puas terhadap kepemimpinannya sehingga wajar saja apabila banyak pihak tertentu yang kemudian ingin menggunakan momentum Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 untuk menyerang personal Purnomo Sidik dengan tujuan akhir menggulingkan dirinya dari posisi sebagai Bupati Banyuwangi.

Pihak kedua yang kemudian diduga ikut ambil peran dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 adalah kalangan Militer. Ada beberapa alasan rasional yang menunjukkan keterlibatan militer dalam serangkaian pembunuhan yang terjadi. Yang paling menonjol dari keterlibatan militer adalah adanya sekelompok orang yang sangat terlatih kemudian dikenal dengan istilah "ninja" yang beberapa kali berperan menjadi algojo dalam membunuh orang-orang terduga dukun santet. Bahkan sebagian besar masyarakat yang tinggal disekitar rumah korban percaya bahwa ninja-ninja tersebut memang berasal dari kalangan militer mengingat keterampilan yang dimilikinya sungguh profesional dan tidak mungkin dimiliki oleh kalangan sipil yang umunya tidak memiliki keterampilan militer. Jika merujuk pada laporan Tim Pencari Fakta NU, secara singkat ciri-ciri "ninja" dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bertopeng dan berpakaian serba hitam ala ninja dan tidak dikenali oleh masyarakat sekitar
2. Bergerak secara cepat, terlatih dan selalu berkendara mobil dan bersenjata pisau
3. Pembantaian selalu dilakukan di Malam hari. Untuk orang yang diduga dukun santet tanpa ada kaitanya dengan tokoh agama pembantaian dilakukan secara beramai-ramai sementara apabila korban dikenal dengan sebagai tokoh agama (kyai atau guru ngaji) dilakukan oleh kelompok terlatih dan bertopeng (Tim TPF NU, 1998 : 10).

Selain ninja ada beberapa hal janggal yang kemudian diduga didalangi oleh pihak militer seperti kemunculan orang gila di beberapa wilayah, munculnya mobil-mobil yang mencurigakan serta adanya kesengajaan dari pihak militer untuk memobilisasi massa.

Kemunculan orang gila seperti pada tanggal 5-6 Juli 1998 di ruas jalan utama di wilayah Banyuwangi cukup mengheran, apalagi mereka juga dipersenjatai dengan senjata tajam. Ada indikasi bahwasanya Orang gila tersebut bukanlah orang gila sungguhan melainkan intel dari militer, mengingat pasca kemunculan orang gila tersebut kasus pembunuhan justru melonjak tajam. Disamping itu beberapa kasus pembunuhan oleh segerombolan massa juga patut untuk dipertanyakam. Hampir sebagian besar saksi pembunuhan mengklaim bahwa massa yang datang untuk membunuh bukanlah berasal dari wilayah yang sama dengan korban. Jadi dari sini dapat disimpulkan bahwa ada mobilisasi massa yang digerakkan oleh kalangan militer guna membunuh orang-orang terduga dukun santet sebagaimana yang diungkapkan oleh Tim Pencari Fakta NU.

Keterlibatan militer ini sebenarnya juga dapat dianalisis secara lebih mendalam lagi dan melibatkan skala yang lebih besar. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, kejatuhan Orde Baru pada 21 Mei 1998 telah mempengaruhi stabilitas militer dalam berbagai posisi termasuk dalam perpolitikan nasional. Kemunculan kekuatan politik baru seperti Nahdlatul Ulama dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) perlu kemudian dipertimbangkan dalam perpolitikan nasional yang selama Orde Baru sebagian besar dikuasai oleh kalangan militer. Disamping itu hubungan antara pihak Militer dengan NU di Jawa Timur dirasa tidak begitu harmonis sehingga tidak mengherankan apabila pihak Militer diduga kuat ikut terlibat dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998. Alasan lain yang mengindikasikan keterlibatan Militer dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 adalah adanya pola yang hampir sama dengan apa yang disebut dengan Operasi Naga Hijau. Secara singkat Operasi Naga Hijau merupakan sebuah operasi rahasia yang didalangi oleh kalangan militer guna menggoyakan Nahdlatul Ulama. Istilah ini kerap dilontarkan oleh Tokoh maupun politisi dari Kalangan Nahdlatul Ulama, meskipun pada dasarnya kalangan militer sendiri tidak pernah mengakui adanya operasi ini. Operasi Naga Hijau kemudian diduga mendalangi peristiwa kerusuhan yang terjadi di basis-basis massa Nahdlatul Ulama seperti kerusuhan Situbondo tahun 1996 dan juga kerusuhan Tasikmalaya 1997. Terlepas dari benar tidaknya operasi tersebut, namun nampaknya pola yang digunakan dalam beberapa kerusuhan di wilayah basis masa Nahdlatu Ulama memiliki kemiripan satu sama lain. Untuk memahami sejauh mana kemiripan antar peristiwa tersebut, tabel dibawah ini akan membantu menjelaskan :

Tabel Kemiripan Pola

	Naga Hijau	Santet Banyuwangi 1998
Waktu	Menjelang Pemilu 1997	Menjelang Pemilu 1999
Isu	Kesenjangan/SARA	Balas Dendam/Santet (sihir)
Pola	Terorganisir	Terorganisir
Sasaran	Memecah Belah Warga Nu	Memecah Belah Warga NU
Korban	Tempat Ibadah, Fasilitas Umum	Sekitar 250 Meninggal
Wilayah	Tasikmalaya, Situbondo	Banyuwangi dan wilayah sekitarnya (Jember, Lumajang, Situbondo, Probolinggo)

Sumber data ; Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) dalam Rahim, Merah darah Santet di Banyuwangi hlm 13

Dari data yang ditunjukkan dalam tabel tersebut pola kemiripan terlihat pada pola, sasaran, serta korban. Pada awalnya baik peristiwa dalam operasi naga hijau maupun Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi merupakan hal-hal yang umum terjadi. Sebagai contoh saat Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi, kejadian awal dipicu oleh pembunuhan yang tidak berpola dan tidak berkaitan satu sama lain, namun ketika peristiwa tersebut akhirnya meledak pola pembunuhan yang terjadi menjadi berpola dan memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya. Jadi menurut mereka yang meyakini keterlibatan militer, pihak militer sengaja untuk memanfaatkan momentum yang ada dan kemudian meledakkanya menjadi suatu peristiwa besar.

Alasan terakhir yang kemudian dijadikan dasar untuk menuduh keterlibatan pihak militer dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 adalah respon aparat yang cenderung lambat dalam menangani persoalan tersebut. Hal ini beberapa kali ditunjukkan oleh sikap Menkopolhukam Jenderal Wiranto yang terkesan enggan untuk menangani Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 secara serius dan cenderung melontarkan pernyataan bersifat normatif tanpa menunjukkan rasa simpati kepada korban seperti yang dilakukannya pada saat memberikan sambutan di acara Apel Akbar generasi Muda Nahdlatul Ulama tanggal 19 Oktober 1998. Dalam penanganan secara langsung di Banyuwangi, Langkah yang diambil oleh aparat juga seringkali menimbulkan kontroversi. Salah satu contoh kasus penanganan yang cukup mengundang kontroversi adalah meninggalnya tersangka yaitu Kopol alias Rodiyat pada 12 November 1998. Kopol yang sebelumnya ditangkap aparat dengan tuduhan sebagai pelaku pembunuhan dalam peristiwa pembantaian dukun santet Banyuwangi 1998 ditemukan tewas secara tidak wajar. Hal ini kemudian menimbulkan spekulasi bahwa

Kompol bukanlah tersangka sebenarnya melainkan rekayasa dari pihak aparat untuk melindungi para tersangka sebenarnya. Selain itu Langkah aparat yang cenderung membiarkan pembunuhan pada puncak peristiwa pembantaian dukun santet Banyuwangi tepatnya pada Periode September-Oktober 1998 terasa sangat janggal. Aparat dari pihak militer baru menangani kasus ini ketika pembunuhan mulai mereda disekitaran November-Desember 1998. Pola ini seolah-olah menunjukkan pihak militer ingin menjadi juru selamat dimana pihak militer pada dasarnya merupakan aktor yang merancang peristiwa pembantaian dukun santet banyuwangi 1998 dan kemudian mereka sendiri yang mengakhirinya. Hal ini kemudian diduga digunakan oleh pihak militer untuk melakukan melakukan apa yang disebut dengan '*Bergaining power*' (kekuasaan tawar-menawar) kepada Presiden B.J. Habibie yang posisinya masih lemah.

Pihak ketiga yang kemudian juga diduga terlibat dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 adalah Nahdlatul Ulama. Peran Nahdlatul Ulama dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 sering diposisikan sebagai korban. Apabila berpedoman pada pendapat dari kalangan Nahdlatul Ulama terkhusus hasil penyelidikan Tim Pencari Fakta Nu yang di publish pada 14 Oktober 1998 memang ada klaim bahwa 96 korban tewas merupakan warga Nahdlatul Ulama. Fakta yang ada di lapangan juga mendukung argumentasi tersebut dikarekane beberapa orang yang diduga dukun santet merupakan kyai maupun guru ngaji yang juga merupakan warga Nahdliyin. Namun apakah Nahdlatul Ulama hanya berperan sebagai korban dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998? Pada kenyataannya, situasi di lapangan jauh lebih kompleks daripada yang sering dinarasikan selama ini. Pernyataan mengenai ada korban dari pihak Nahdlatul Ulama memang benar adanya, akan tetapi hal ini kemudian tidak dapat dijadikan landasan untuk menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama menjadi pihak yang diposisikan sebagai korban utama dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998.

Salah satu argumentasi yang kemudian hari cukup sulit diterima oleh pihak dari Nahdlatul Ulama adalah hasil penyelidikan dari aparat Polri yang mengklaim bahwa ada warga Nahdliyin yang juga terseret sebagai pelaku pembunuhan terhadap orang yang diduga dukun santet. Selain argumen tersebut, analisis mengenai pihak Nahdlatul Ulama yang sengaja menjadikan Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 sebagai komoditas politik juga patut untuk dikritisi. Munculnya Partai Kebangkitan

Bangsa (PKB) sebagai representasi politik Nahdlatul Ulama membuat suaranya sangat dipertimbangkan dalam pelaksanaan pemilu yang rencananya akan digelar pada 1999. Maka dari itu sebagaimana pernyataan Kol.pol Drs Salikin Menits dalam tulisannya berjudul "Analisa Singkat tentang Kasus Pembunuhan Dukun Santet Dan Isu teror Ninja di Banyuwangi dan Sekitarnya" ada kemungkinan peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 sengaja dibesar-besarkan oleh Pihak Nahdlatul Ulama, untuk selanjutnya pihak Nahdlatul Ulama melakukan manuver untuk menanggulangi (mengatasinya) sehingga masyarakat semakin bersimpati terhadap Nahdlatul Ulama, hal ini akan memperkuat dukungan masa terhadap PKB (Moenits, 1999: 11) Dugaan mengenai adanya kesengajaan Pihak Nahdlatul Ulama menjadikan peristiwa pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 sebagai komoditas politik juga terlihat dalam narasi-narasi yang digunakan oleh mereka. Pernyataan seperti himbauan untuk menggunakan kata teror dalam peristiwa tersebut seolah-olah menjadi legitimasi bahwasanya Nahdlatul Ulama sedang melawan teror dengan pihak-pihak lain yang tidak menyukai keberadaan mereka. Dalam hal ini Nahdlatul Ulama berhasil memainkan perasaan Masyarakat Banyuwangi agar bersimpati serta mendukung langkah-langkah yang diambil mereka sehingga perolehan suara PKB pada pemilu 1999 di Banyuwangi berhasil menjadi yang nomer satu mengalahkan dominasi dari Golkar. Terakhir Fakta yang juga sering terlupakan bahwasanya pihak Nahdlatul Ulama memiliki sentimen tersendiri terhadap Bupati Purnomo Sidik yang mereka anggap sebagai rival dalam perpolitikan di Banyuwangi. Jada wajar apabila ketika peristiwa pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 meletus, pihak Nahdlatul Ulama turut serta menjadi bagian dari pihak-pihak yang secara tidak langsung turut bertanggungjawab terhadap lengsernya Purnomo Sidik dari kursi Bupati Banyuwangi.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis bagaimana komplektivitas dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 ada beberapa poin yang kemudian dapat disimpulkan. Mengenai siapa pihak yang bertanggung jawab terhadap terjadinya Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi, sampai pada titik kesimpulan dapat dipastikan bahwasanya tidak ada pemain tunggal yang bertanggungjawab dalam peristiwa tersebut. Pemain kunci dalam kasus pembantaian Dukun Santet Banyuwangi diambil oleh tiga pihak yaitu Bupati Banyuwangi Purnomo Sidik, Pihak Militer serta Pihak Nahdlatul

Ulama. Ketiganya saling mengisi peran dalam menyusun setiap rangkaian peristiwa yang kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998. Pemahaman publik secara luas selama ini terfokus pada isu mengenai bagaimana Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi terjadi dan siapa yang kemudian menjadi pelaku-maupun korban yang terkesan sangat hitam-putih. Namun yang lebih penting daripada itu adalah bagaimana ketiga pihak yaitu Bupati Banyuwangi Purnomo Sidik, Pihak Militer serta Nahdlatul Ulama masing-masing dari mereka kemudian tidak dapat diasosiasikan dalam satu cakupan sederhana sebagai pelaku maupun korban. Ketiga belah pihak dalam hal ini bisa saja diposisikan sebagai pelaku sekaligus korban dalam Peristiwa pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998.

Bupati Purnomo Sidik diduga kuat sengaja membocorkan daftar nama-nama terduga dukun santet melalui radiogram yang kemudian memicu terjadinya aksi pembunuhan yang lebih luas, namun disisi lain dia juga dianggap sebagai korban politik pihak-pihak yang menjadi rival politiknya dengan menggunakan momentum Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998. Pihak Militer yang seringkali dianggap sebagai dalang pembunuhan orang-orang terduga dukun santet juga pada akhirnya sampai saat ini tuduhan tersebut sulit untuk dibuktikan. Sementara pihak Nahdlatul Ulama yang selama ini diasosiasikan sebagai korban utama dalam Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998, pada kenyataannya juga memanfaatkan momentum dengan menunggangi peristiwa tersebut untuk dijadikan komoditas kepentingan politik.

Terlepas dari siapa pihak yang paling bertanggungjawab terhadap Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998, perlu juga disoroti bagaimana penyelesaian kasus tersebut secara hukum. Hingga saat ini penyelesaian kasus tersebut masih belum jelas, serangkaian penangkapan serta pengadilan terhadap mereka yang kemudian dianggap sebagai terduga pelaku terkesan terlalu dipaksakan dan seperti direayasa oknum-oknum tertentu yang tidak ingin kasus ini terselesaikan. Padahal Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) telah menetapkan Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 sebagai salah satu kasus pelanggaran HAM Berat, namun respon dari aparat penegak hukum masih belum memuaskan. Pada 2018 misalnya, Komnas HAM telah menyerahkan hasil penyelelidikan pelanggaran HAM yang terjadi dalam peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 kepada Kejaksaan Agung untuk ditindaklanjuti. Selain melalui lembaga hukum, penyelesaian kasus ini juga

mencoba untuk dilakukan melalui langkah non yudisial seperti yang dilakukan oleh Presiden Jokowi. Namun hingga saat ini kelanjutan dari kedua langkah tersebut masih belum menemui titik terang. Peristiwa Pembantaian Dukun Santet Banyuwangi 1998 mungkin telah lama berlalu, namun kenangan tentang kelamnya peristiwa tersebut masih akan terus abadi dalam ingatan masyarakat Banyuwangi terutama bagi keluarga korban dan mereka yang mengalaminya secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hanan .2001. *Geger Santet Banyuwangi*. Surabaya: Studi Arus Informasi.
- Alif.id. (2 Januari 2019). *20 Tahun Pembantaian Guru Ngaji di Banyuwangi (2/2)*. diakses pada 28 November 2024 dari <https://alif.id/read/ayung-notonegoro/20-tahun-pembantaian-guru-ngaji-di-banyuwangi-2-2-b214223p/>
- Alif.id. (30 Desember 2018). *20 Tahun Pembantaian Guru Ngaji di Banyuwangi (1/2)*. diakses pada 28 November dari <https://alif.id/read/ayung-notonegoro/20-tahun-pembantaian-guru-ngaji-di-banyuwangi-b214126p/>
- BBC.com. (22 Mei 2023). *Pembantaian 'dukun santet' 1998-1999 di Banyuwangi: 'Ada tanda silang, lampu tiba-tiba mati, dan bapak saya dibunuh'* diakses pada 27 November 2024 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-64806978#:~:text=Di%20sinilah%2C%20Komnas%20HAM%20kemudian,dan%20is%20TNI%20masuk%20desa.>
- Brown Jason. 1999 . *PERDUKUNAN, PARANORMAL, DAN PERISTIWA PEMBANTAIAN(Terror maut di Banyuwangi, 1998)*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Dandi, Prasetyo M & Wardhani P. 2023. *Pelanggaran Hak Asasi Manusia pada peristiwa Dukun Santet di Kabupaten Banyuwangi*. CALL FOR PAPER, Vol 3 (3) hlm 51-59
- Douglas Kammen .2001. *Land, Kyai And Collective Murder In Java. Ii* MakalahDisampaikan Dalam Diskusi Tentang “Kekerasan Dan Media Massa”. Diselenggarakan Oleh Lembaga Studi 1998.
- Juang Rhayi, P, Ervianto, Tedi & Azhar, Muhammad A. *HAM DAN POLITIK KRIMINAL PASCA ORDE BARU (KONSTRUKSI PELANGGARAN HAM PADA KASUS PEMBANTAIAN DUKUN SANTET DI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN*

- 1998).diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/249047-ham-dan-politik-kriminal-pasca-orde-baru-44ec5edf.pdf>
- Komnas Ham, *laporan lapangan Aksi Pembantaian Massal di Banyuwangi dan Sekitarnya*,
Banyuwangi-Jakarta, 30 Oktober 1998
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Kusairi, Latif. 2021. "Bukti Acara Pemeriksaan Kepolisian Sebagai Data Sejarah : Upaya Merekonstruksi Kekerasan Banyuwangi Tahun 1998-1999", Journal Of Islamic History, Vol 1 (2)
- Kusairi, Latif, 2015. Tesis: "Ontran-Ontran Demokrasi: Kekerasan Dengan Isu DukunSantet Di Banyuwangi 1998-1999." Yogyakarta: Ugm
- Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi – Kesaksian Tragedi Banyuwangi. Tim Pencari Fakta, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jatim, Ketua Choritul Anam . Pada Bulan November 1998
- Mardiana, Ikfina. (2021). Thesis. *PENGARUH SERTA RESPON MASYARAKAT DAN ORGANISASI NU TERHADAP PERISTIWA PEMBANTAIAN GURU NGAJI DI BANYUWANGI JAWA TIMUR 1998 M*. Yogyakarta : UIN SUNAN KALIJAGA
- Nu.or.id. (4 Oktober 2012). *Pembantaian Guru Ngaji*. diakses pada 1 Juni 2024 dari <https://www.nu.or.id/nasional/pembantaian-guru-ngaji-947El>
- Rahim, S.Saiful .1998. *Merah Darah Santet di Banyuwangi*. Jakarta : PT Metro Po
- Rifa'I, Akhmad .2006. "Kekerasan dan Politik Lokal : Kasus Banyuwangi". Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Salikin. Moenits. *Analisa Singkat Tentang Kasus Pembunuhan Dukun Santet Dan Isu Teror Ninja Di Banyuwangi Dan Sekitarnya*. diakses pada 30 Mei 2024 dari <http://library.stik-ptik.ac.id/file?file=digital/41225-Bulsak4-99-130.pdf>
- Sukidin. (2005). Disertasi. *PEMBUNUHAN DUKUN SANTET DI BANYUWANGI Studi Swastika, Kayan & Jamil Robit N (2022). The 1998 Banyuwangi Humanitarian Case (In Socio- Economic Studies)*. Budapest International Research and Critics Institute- Journal (BIRCI-Journal) 1(1) 17424-17431
- Tirto.id.(8 Februari 2021).*Sejarah Pembantaian Dukun Santet di Banyuwangi Tahun 1998*. diakses pada 30 Mei 2024 dari <https://tirto.id/sejarah-pembantaian-dukun-santet-di-banyuwangi-tahun-1998-f95d>